

## Unsur Didaktik dalam Epilog Amsal 31:15-16, 18-19, 26-27 sebagai Pembentukan Karakter

Aska Aprilano Pattinaja<sup>1</sup> Farel Yosua Sualang<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Injili  
Indonesia Yogyakarta<sup>2</sup>

Correspondence: [apattinaja@gmail.com](mailto:apattinaja@gmail.com)

### Abstract

*Proverbs 31, functioning as the epilogue of the book, carries a significant instructional dimension, particularly in shaping character. The portrayal of the wise woman (eshet hayil) serves as a concrete example of how a person of wisdom embodies quality character traits. A review of existing literature indicates a research gap: most studies have emphasized ethical values, idealized female morality, or general themes of wisdom literature, yet have not sufficiently examined its didactic dimension. Utilizing a hermeneutical approach appropriate to the wisdom literature sub-genre, this research identifies four pedagogical elements that contribute to character formation: (1) exemplifying and modeling (vv. 15a, 16, 18, 19); (2) providing instruction (v. 15b); (3) imparting teaching and counsel (v. 26); and (4) exercising supervision and evaluation (v. 27). The findings of this study offer a valuable contribution to the process of personal maturation and the cultivation of virtuous character.*

**Key words:** didactics, educator, proverbs 31, teacher

### Abstrak

Amsal 31 sebagai epilog memiliki unsur didaktik yang sangat kuat, khususnya dalam pembentukan karakter. Narasi ini menyajikan perwujudan kehidupan wanita bijak (eshet hayil) dalam bahasa hikmat sebagai panduan untuk membentuk karakter yang berkualitas. Dalam penelusuran literatur, terdapat kesenjangan penelitian yang terfokus hanya kepada kajian nilai etika, moralitas perempuan ideal, atau aspek literatur hikmat, sementara tidak terlalu mengeksplorasi bagian didaktik ini. Dengan pendekatan hermeneutik yang sesuai dengan subgenre sastra hikmat, maka empat unsur didaktik sebagai pembentuk karakter, adalah *pertama*, menjadi contoh dan teladan (Ay. 15a, 16, 18, 19), *kedua*, memberi petunjuk atau instruksi (Ay. 15b); *ketiga*, memberi pelajaran dan nasihat (Ay. 26); dan *keempat*, melakukan pengawasan dan evaluasi (Ay. 27). Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi signifikan terhadap proses pendewasaan individu dengan menguraikan bagaimana nilai-nilai yang dikaji berperan dalam pembentukan karakter yang baik.

**Kata kunci:** amsal 31, didaktik, guru, pendidik, pengajar

## PENDAHULUAN

Kitab Amsal termasuk sastra hikmat yang menawarkan petunjuk praktis untuk hidup bijaksana, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan (didaktik) sebagai fondasi dalam pembentukan karakter. Bagian penutup Amsal (31:10–31), dikenal sebagai epilog hikmat atau pujian bagi wanita bijak (*eshet hayil*), menggambarkan kebijaksanaan yang terwujud secara nyata dalam rumah tangga, pekerjaan, dan relasi sosial.<sup>1</sup> Berdasarkan Amsal 31:15–16, 18–19, dan 26, Fox melihat wanita bijak sebagai figur pedagogis yang menerapkan hikmat untuk membentuk karakter, menegaskan relevansinya dalam teologi pendidikan praktis.<sup>2</sup>

Penelitian Bazimaziki, dkk juga menekankan unsur didaktik juga bisa diidentifikasi dari berbagai “kata” atau “frase” yang mengarahkan kepada pedagogi.<sup>3</sup> Beberapa frasa dalam Amsal 31, seperti ‘membagi-bagikan tugas’ (ay. 15b), ‘membuka mulut dengan hikmat dan mengajar’ (ay. 26), dan ‘mengawasi dan tidak ada kemalasan’ (ay. 27), menekankan peran didaktik wanita bijak. Hal ini menegaskan bahwa tindakannya mencerminkan fungsi pedagogis dalam membimbing dan membentuk karakter orang di sekitarnya. Unsur-unsur inilah yang menguatkan pandangan Fox bahwa Amsal 31, sangat menonjolkan elemen didaktik dari wanita yang bijak ini.

Penelitian terhadap Amsal 31 telah dilakukan oleh berbagai sarjana. Salah satu sarjana yang membahas hal ini adalah Mark Timothy Lloyd Holt. Ia menegaskan bahwa Amsal 31:10–31 merupakan kumpulan puisi didaktik yang berpusat pada kemampuan berbicara wanita bijak sebagai kunci penerapan nilai-nilai didaktik.<sup>4</sup> Sementara Brown menjelaskan bahwa Amsal menggunakan metafora secara signifikan tidak hanya untuk meningkatkan daya tarik retoriknya, tetapi juga untuk menyampaikan makna yang esensial seperti nilai-nilai didaktik. Brown berpendapat bahwa pendekatan kognitif terhadap metafora tidak hanya menyoroti kekuatan didaktis dari sebuah metafora.<sup>5</sup> Keefer juga menulis bahwa bagian pembukaan Amsal 1-9 berisi pengantar didaktik untuk menafsirkan nilai-

---

<sup>1</sup> Sklarz Miriam, “Woman of Valor’ (Proverbs 31:10-31) — Structure and Significance,” *Journal for the Study of the Bible and Its World* 23, no. 1 (2013): 106–113.

<sup>2</sup> Fox, “Ancient Near Eastern Wisdom Literature (Didactic),” 9-10.

<sup>3</sup> Gabriel Bazimaziki et al., “The Socio-Didactic Function of Oral Literary Genres: A Paremiological Perspectivism of Selected Ethical Proverbs,” (*IJLLT*) 2, no. 2 (2019): 20–27, <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.2.3>.

<sup>4</sup> Mark Timothy Lloyd Holt, “An Oral Perspective of Proverbs 31:10-31,” in *The Forgotten Compass: Marcel Jousse and the Exploration of the Oral World*, ed. Werner H. Kelber and Bruce D. Chilton, Volume 19. (Eugene, Oregon, USA: Wipf and Stock Publishers, 2022), 112-115.

<sup>5</sup> William P. Brown, “The Didactic Power of Metaphor in the Aphoristic Sayings of Proverbs,” *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (December 1, 2004): 133–154, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030908920402900202>.

nilai didaktis dalam Amsal 10-31. Menurut Keefer salah fitur dari keseluruhan kitab Amsal adalah tujuan pendidikan (didaktik) mencakup keseluruhan tujuan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman Amsal bagi pembacanya, serta menyoroti pentingnya membedakan ambiguitas moral.<sup>6</sup> Sieg juga meneliti mengenai nilai-nilai kebijaksanaan dari wanita bijak dalam Amsal 31:10-31 dan menemukan bahwa dalam rutinitas wanita bijak ini sehari-hari telah memperkenalkannya sebagai seorang pendidik yang hebat bagi keluarga dan para pelayannya.<sup>7</sup> Hasil dari penelitian Holt, Brown, Keefer, dan Sieg telah menekankan unsur didaktik yang kuat dari wanita bijak ini sehingga ia bisa menjadi teladan dan dipuji oleh suami dan anak-anaknya (Ams 31:28-30).

Sementara penelitian yang secara khusus meneliti mengenai Amsal 31 yang menyinggung unsur didaktik, diantaranya, Apple yang secara khusus melihat Amsal 31 berisi kisah dua orang wanita bijak, yakni ibu raja Lemuel (Ams. 31:1-9) dan wanita bijak (Ams. 31:10-31). Apple berargumen bahwa pendekatan didaktik yang ditawarkan oleh penulis begitu kental terlihat dari pola nasihat oleh Ibu Raja Lemuel maupun oleh Wanita bijak ini.<sup>8</sup> Hanya penelitian Apple secara umum dilakukan dalam melihat dua orang wanita bijak ini, tidak secara spesifik menyoroti elemen didaktik yang muncul. Sementara Defranza menyoroti kekuatan dari wanita bijak yang berada di Amsal 31. Kekuatan yang begitu hebat sehingga bisa mengatur rumah tangga, menjalankan usaha dan sampai mengurus keluarga dilakukan dengan bijak.<sup>9</sup> Defranza secara tersirat telah mengingatkan nilai didaktik yang tampak dari pola perilaku wanita yang kuat ini, hanya tidak secara spesifik menelitinya. Eastwood, yang meneliti Amsal 31 dari sudut pandang sastra.

Eksplorasi Eastwood menampilkan alur dan penokohan yang berpusat pada tokoh wanita bijak, namun tidak menekankan unsur didaktik, melainkan menggambarkan bagaimana wanita hebat ini bekerja<sup>10</sup> Dari sisi sastra terlihat jelas bagaimana wanita ini melakukan elemen didaktik dalam mengajar keluarganya. Penelitian James, tidak secara khusus melihat unsur didaktik, tetapi telah menitikberatkan satu kelebihan wanita yang hebat ini berdasarkan struktur

---

<sup>6</sup> Arthur J Keefer, "The Didactic Function of Proverbs 1-9 for the Interpretation of Proverbs 10-31" (University of Cambridge, 2018), 97-131.

<sup>7</sup> Amy Sieg, "Understanding the Wife of Proverbs 31" (Liberty University, 2014), 5-15.

<sup>8</sup> Raymond Apple, "THE TWO WISE WOMEN OF PROVERBS CHAPTER 31," *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 3 (2011): 14-20.

<sup>9</sup> Megan K Defranza, "The Proverbs 31 ' Woman of Strength ': An Argument for a Primary-Sense Translation," *Priscilla Papers* 25, no. 1 (2011): 21-25.

<sup>10</sup> M. Eastwood, "Reading Proverbs 31: 10-31 from a Literary Perspective.," *Lutheran Theological Journal*, 55, no. 3 (2021): 139-150.

akrostik yang digunakan dalam Amsal 31 ini.<sup>11</sup> Kelemahan penelitian James terletak pada fokusnya pada struktur akrostik kitab secara umum, sementara aspek didaktik hanya disinggung melalui nilai-nilai yang muncul dari tokoh wanita dalam Amsal 31:10–31. Argumentasi Apple, Defranza, Eastwood, dan James hanya menyinggung nilai-nilai didaktik sebagai salah satu aspek dari pola kehidupan wanita bijak (eshet hayil) tanpa mengkajinya secara mendalam.

Meskipun penelitian Amsal 31 telah dilakukan, tetapi ditemukan bahwa penelitian-penelitian tersebut tidak secara detail menyinggung elemen didaktik dari pola kehidupan wanita ini. Hal ini menjadi kesenjangan penelitian yang diisi oleh riset ini, yakni dengan mengkaji dan mengeksplorasi unsur-unsur didaktik secara spesifik dalam pasal 31. Penelitian ini bertujuan mengkaji dimensi didaktik Amsal 31:15–16, 18–19, dan 26 serta implikasinya bagi pembentukan kerangka teologis-praktis pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoretis melalui pengayaan teologi pendidikan berbasis hikmat Perjanjian Lama, serta secara praktis melalui pengembangan model implementatif bagi pendidikan Kristen formal dan nonformal, khususnya dalam pembinaan karakter perempuan dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya sebagai rujukan kajian biblikal semata, tetapi juga dipertimbangkan sebagai referensi pengembangan kurikulum dan praksis pedagogi Kristen yang kontekstual. Pendahuluan ini sekaligus diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik untuk meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai didaktik yang termuat di dalamnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sub-interpretative design dalam kerangka hermeneutika sastra hikmat untuk menelaah dimensi didaktik Amsal 31:15–16, 18–19, dan 26–27.<sup>12</sup> Model hermeneutik yang diacu dalam penelitian ini terutama mengadaptasi prinsip interpretasi biblikal dari

---

<sup>11</sup> Elaine Theresia James, "Esthetic Bible Acrostic," *Sage Journal - Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 3 (2022): 319–338.

<sup>12</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Pola Hermeneutik Sastra Hikmat Orang Ibrani," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21–29; Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

Fee & Stuart,<sup>13</sup> serta pendekatan historis-teologis dari Kaiser,<sup>14</sup> yang menekankan pentingnya analisis teks dalam konteks sastra, historis, dan teologis secara terpadu.

Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, penetapan unit teks dan konteks sastra Amsal 31 sebagai puisi hikmat berstruktur akrostik.<sup>15</sup> Kedua, analisis leksikal-gramatikal terhadap kosakata kunci dan bentuk verba, dengan mengacu pada tata bahasa Ibrani klasik<sup>16</sup> dan leksikon Ibrani standar.<sup>17</sup> Ketiga, analisis stilistika puisi Ibrani melalui pendekatan paralelisme distich dan struktur sastra hikmat.<sup>18</sup> Keempat, analisis bahasa kiasan seperti personifikasi, metonimia, dan hiperbola yang membentuk figur wanita dalam Amsal 31.<sup>19</sup> Kelima, sintesis teologis untuk merumuskan dimensi didaktik dan implikasinya bagi teologi pendidikan Kristen.

Hasil analisis dibandingkan dengan pandangan penafsir utama Amsal, seperti Waltke<sup>20</sup> dan Longman,<sup>21</sup> untuk memvalidasi interpretasi dan memastikan reliabilitasnya. Proses ini dikontrol melalui prinsip hermeneutical spiral dalam mengevaluasi hubungan antara teks, konteks, dan pembaca.<sup>22</sup> Analisis leksikal-gramatikal dan stilistika terintegrasi dalam kerangka hermeneutik sistematis yang valid secara akademik untuk mengungkap dimensi didaktik Amsal 31.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Leksikal dan Gramatika

Menurut Stuart dan Fee, studi kata paling bermanfaat ketika studi ini menjelaskan bagaimana suatu istilah tertentu berfungsi dalam kerangka teologis

---

<sup>13</sup> Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setio Yudo, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2021), 19-33.

<sup>14</sup> Walter C. Kaiser, *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001), 33-49.

<sup>15</sup> Tremper Longman III, *Proverbs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publisher, 2006), 524-540.

<sup>16</sup> A. E. Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*, ed. E. Kautizch, 2nd ed. (Illinois United State of America: Varda Books Electronic Edition, 2019), 45-63.

<sup>17</sup> Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001), 310-312.

<sup>18</sup> Robert Alter, *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)* (New York: Basic Books, 2019), 3-26.

<sup>19</sup> Leland Ryken, *How to Read the Bible as Literature* (Grand Rapids Michigan: Zondervan, 1984), 65-79.

<sup>20</sup> Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapids Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 503-531 [www.eerdmans.com](http://www.eerdmans.com).

<sup>21</sup> Tremper Longman III, *Proverbs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*, 530-540.

<sup>22</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komperhensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2022), 17-25.

dan etis dari perikop tersebut.<sup>23</sup> Jadi, analisis leksikal dari Amsal 15-16, 18-19 dan 26-27 adalah sebagai berikut:

### Ayat 15

וַתִּקְםָ בַּעֹד לַיְלָה וַתִּתֶּן טֶרֶף לְבֵיתָהּ וְחֶזֶק לְנַעֲרֶיהָ:	Dan ia telah bangun selagi malam lalu menyediakan makanan bagi seisi rumahnya dan membagi bagian untuk para pelayannya
---	--

Hal menarik yang diungkapkan dalam ayat ini menjadi gambaran kecakapan wanita ini dalam mengatur rumah tangganya. Kata וַתִּקְםָ (*wat-tā-qām*) dari kata dasar קָם (*qum*) yang artinya, “dan dia telah bangun atau terjaga” karena ditambah juga awalan partikel konjungsi.<sup>24</sup> Bentuknya vav-consecutive (*vayiqtol*) menunjukkan urutan peristiwa yang terjadi dalam waktu yang berdekatan. Hal ini menjelaskan aktivitas wanita ini untuk bangun dan terus terjaga. Setiap saat ini menjadi gaya hidupnya. Ia terjaga waktu hari masih malam בַּעֹד לַיְלָה (*bē’ōd laylā*),<sup>25</sup> sehingga gambaran ini mengindikasikan wanita ini bukan orang yang malas. Kata untuk “makanan” adalah טֶרֶף (*teref*); menurut KJV diartikan “daging,” menjelaskan apa yang disiapkan oleh wanita ini dalam rumah tangga.

Tugas yang dilakukannya setelah bangun adalah וַתִּתֶּן (*vat-tit-tên*) yang juga sama bentuknya, yang penafsirannya sama dengan kata sebelumnya, yaitu “dan dia telah menyediakan.”<sup>26</sup> Hal ini menjadi gaya hidup wanita ini, karena dilakukan setiap saat terus-menerus. Jadi, dia telah menyediakan makanan bagi seisi rumahnya טֶרֶף לְבֵיתָהּ (*téref l’vētāh*). Waltke menjelaskan bahwa kata benda טֶרֶף (*te·rep*) dalam penggunaan alkitabiahnya menunjukkan mangsa atau sesuatu yang telah direnggut dari mangsanya untuk dijadikan makanan di mana penulis Amsal menggunakan metafora yang tidak lengkap yang membandingkan wanita yang kuat dengan singa betina yang berburu di malam hari. Makna lebih dari kata ini adalah, “mangsa atau hasil buruan” yang disajikan sebagai makanan yang dibutuhkan agar tetap sehat dan bisa melakukan tugas tanggung jawab dengan baik.

<sup>23</sup> Fee Gordon D and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Oxford England: Oxford University Press, 2014), 31.

<sup>24</sup> Carl Reed, *Bahasa Ibrani Jilid 1*, 56-57

<sup>25</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 267, 176.

<sup>26</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 251.

Kalimat “Dia telah bangun selagi malam” mengandung bahasa kiasan atau majas penegasan (*ellipsis*) yang menjelaskan bahwa wanita ini bangun atau terjaga pada saat hari masih malam dan menjadi gaya hidup wanita ini.<sup>27</sup> Tugas yang dilakukan oleh wanita ini, adalah  $\text{קָרָה}$  (*wa-ḥōq*,) yang artinya “porsi atau bagian.”<sup>28</sup> Fox berpendapat untuk penafsiran  $\text{קָרָה}$  sebagai “porsi” daripada “hukum” atau “instruksi,” membandingkan penggunaannya di sini dengan penggunaannya dalam Amsal 30:8 untuk menunjukkan porsi roti yang ditentukan dan dalam Imamat 6:11 untuk menunjukkan porsi tertentu, sebagai porsi korban sajian untuk imam.<sup>29</sup> Jadi wanita ini telah mengatur porsi kerja atau bagian yang harus dikerjakan oleh “hamba-hamba perempuan”  $\text{לְנַעֲרֹתֶיהָ}$  (*lena ‘ārōtêhā*)<sup>30</sup> di rumahnya.

Kata  $\text{קָרָה}$  (*khoq*) mungkin berarti "bagian makanan yang diberikan" seperti sebelumnya, tetapi beberapa orang berpendapat bahwa ini berarti tugas yang diberikan kepada para hamba, yang berarti bahwa wanita bijak ini bangun pagi-pagi sekali untuk memberikan tugas (terj. Ams. 31:15, RSV, TEV, NLT).<sup>31</sup> Alter menulis bahwa, mereka adalah para pelayan perempuan atau budak-budak rumah tangga, yang jelas merupakan jumlah yang besar.<sup>32</sup> Gambaran yang disampaikan memperlihatkan betapa teraturnya hidup wanita bijak ini oleh karena memiliki hikmat.

### Ayat 16

$\text{וַתִּשְׁקֹל שָׂדֶה וַתִּקְחֶיהָמִפְּרֵי כֶּפֶזָה (נֹטֶעַ) [גִּטָּעָה]כֶּרֶם:$	Dia mempertimbangkan sebuah ladang dan membelinya dari buah tangannya menanam kebun anggur
--	--

Longman menggambarkan wanita ini terlibat dalam usaha real estate dan pertanian. Ia adalah orang yang pergi mencari tanah yang layak dikelola, dan kemudian dengan sumber dayanya sendiri dia menanam kebun anggur, sekali lagi mungkin sebagai usaha bisnis. Sementara Mensah menjelaskan, wanita ini memiliki kecakapan bisnis yang tajam dan telah berhasil menabung cukup banyak uang dari

<sup>27</sup> E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, ed. Galusha Anderson, *The American Journal of Theology* (London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015), 99.

<sup>28</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 349.

<sup>29</sup> Michael V. Fox, *Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 860.

<sup>30</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 241.

<sup>31</sup> Thomas F. McDaniel, “The Royal Lady of Proverbs 31,” *Journal Evangelical Review of Theology* 56, no. 2 (1993): 5-10.

<sup>32</sup> Robert Alter, *The Wisdom Books*, 354.

penghasilannya (secara harfiah, dari hasil kerjanya) untuk membeli sebuah ladang.<sup>33</sup> Ayat ini dimulai dengan kata זָמַח (zā-mā-māh) yang artinya “dia telah mempertimbangkan.”<sup>34</sup> Penempatan kata ini sudah menggambarkan ada proses kerja untuk mencari sampai nantinya menemukan. Wanita ini telah berusaha keras dengan hikmat yang luar biasa untuk mencari sebuah ladang דֶּה (deh). Hal ini sejalan dengan penjelasan selanjutnya, bahwa ladang yang telah ditemukannya itu, dibelinya וַתִּקְחָהּ (wat-tiq-qā-hê-hū;), yang berarti “dia telah membelinya.”<sup>35</sup> Makna kata ini menekankan kepada sikap dan keputusan wanita berhikmat ini yang adalah mengelola usahanya dengan baik.

Ungkapan ini menggunakan dua buah kiasan. "Tangan" adalah sebuah metonimia dari tindakan, yang menunjukkan pekerjaan yang dilakukannya atau dikerjakannya. Gambaran nyata bagaimana wanita ini telah melakukan tindakan untuk menanam kebun anggur yang diperoleh dari hasil pekerjaan tangannya.<sup>36</sup> Dan yang berikutnya adalah "buah" adalah sebuah hipokatastasis, suatu perbandingan tersirat yang berarti apa yang ia kerjakan yakni pendapatan yang ia peroleh.<sup>37</sup> Dalam proses menanam, maka penggunaan kata נָתַתָּה (qere) lebih tepat digunakan dalam menjelaskan tindakan "telah menanam," jika dibandingkan dengan kata kerja קָלַת נָתַתָּה (khetib). Penggunaan qere di sini sebagai penjelasan bahwa wanita ini telah membeli kebun dan telah menanamnya.<sup>38</sup> Ini merupakan hipokatastasis yang menunjukkan kemampuan berusahnya dengan luar biasa untuk bisa menghasilkan sehingga ia bisa membuktikan mampu menanam kebun anggur dari penghasilannya.

Penjelasan berikut menggambarkan ia tidak salah memilih ladang, karena lewat ladang itu ia memperoleh keuntungan מִפְּרֵי (mip-pā-rî) “dari buah” כַּפְּפֵהָ (kap-pe-hā) “tangannya.” Frasa ini diterjemahkan dalam beberapa versi Alkitab adalah sebagai “keuntungan, menghasilkan laba atau *income*.” Bartolomeuw dan O'Dowd berargumen bahwa wanita ini sangat hebat dalam menambah keuntungan

<sup>33</sup> PAUL NYARKO-MENSAH, “Proverbs 31: 10-31 from a Ghanaian and ( Akan ) Womanist Perspectives - Inculturation and Liberation Hermeneutics Approach” (University of Pretoria, 2023).

<sup>34</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 89.

<sup>35</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 542.

<sup>36</sup> E W Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible, Explained and Illustrated* (Grand Rapid Michigan: Baker Publishing Group, 2012), 591.

<sup>37</sup> Eugene H. Peterson, *The Book of Proverbs - The Message* (Colorado Springs: NavPress Publishing Group, 2004), 39-40. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible*, 744.

<sup>38</sup> Harris, Gleason L. Archer, and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), 575.



keluarga melalui bisnis tanahnya.<sup>39</sup> Yang lebih hebat lagi terlihat naluri bisnis wanita ini lewat penjelasan teks berikutnya yaitu נָטַעַה (nā·ṭə·'āh) "dia telah menanam" כָּרֵם (kā·rem) "anggur." Jadi bukan hanya piawai dalam mencari lahan yang baik, ia juga menanam ladangnya dengan anggur, menjadi tanaman bergengsi dan sangat menguntungkan.

### Ayat 18

טָעַמָה כִּי־טוֹב סְהָרָה לֹא־יִכָּבֶה (בַּלַּיְלָה) [בַּלַּיְלָה] נֶרָה:	Ia merasakan berhasilnya kesuksesan dagangnya; pelitanya tidak padam pada malam hari
--	--

Menurut Fox arti harfiah dari kata kerja טָעַם (ta'am) untuk mencicipi, menyiratkan bahwa wanita yang kuat menikmati pencapaiannya.<sup>40</sup> Ayat ini dimulai dengan טָעַמָה (ṭā·'ā·māh) merupakan kata kerja qal perfek yang artinya "dia merasakan."<sup>41</sup> Secara luas tafsirannya merasakan, melihat, mengevaluasi. Ini berarti berbicara tentang pendapat atau persepsinya, apa yang telah ia pelajari melalui pengalaman dan oleh karena itu ia sangat yakin bahwa perkiraannya benar.<sup>42</sup>

Kata berikutnya adalah כִּי־טוֹב (kî- ṭō·wḇ) dan סְהָרָה (saḥ·rāh;) yang artinya "karena baik usahanya" yang dijelaskan dengan penekanan kepada kata berikut לֹא־יִכָּבֶה (lō- yik·beh) yang artinya "tidak merugikan."<sup>43</sup> Jadi, wanita ini sangat mengerti, dengan kecakapan dan kemampuannya, bahwa usaha yang ia jalankan tidak akan rugi, itulah sebabnya ia bekerja sampai malam yang ditunjukkan oleh frasa berikut, בַּלַּיְלָה (bal·lay·lāh) נֶרָה (nê·rāh.) "sampai malam pelitanya tetap menyala."<sup>44</sup> Maknanya adalah untuk "mengecap/merasakan," yang bisa diartikan secara harfiah sebagai ia rajin bekerja sepanjang malam ("membakar pelita tengah malam") ketika ia harus menindaklanjuti kesepakatan bisnis.<sup>45</sup> Tetapi kalimat ini juga dapat diartikan secara kiasan, membandingkan "cahayanya" dengan

<sup>39</sup> Craig G Bartholomew and Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Literature: A Theological Introduction* (Grand Rapids Michigan: IVP Academic, 2011).

<sup>40</sup> Michael V. Fox, *Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 894.

<sup>41</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 380.

<sup>42</sup> Lindsay Wilson, *Proverbs An Introduction and Commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries), 43.

<sup>43</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 123, 255, 150.

<sup>44</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 538, 632. Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31* (*The New International Commentary on the Old Testament*), 695.

<sup>45</sup> William. McKane, *Proverbs: A New Approach. Old Testament Library*, 3ed ed. (Great Britain United Kingdom: SCM Press Ltd, 1970), 668.

kemakmuran rumah tangganya - seluruh kehidupannya - yang terus berlanjut siang dan malam.

Sinulingga menjelaskan bahwa wanita ini sangat rajin, ia bekerja jauh malam dengan menggunakan pelita. Karakter yang rajin lebih ditegaskan lagi dalam Ams 31:27.<sup>46</sup> Fox mengomentari lampunya tidak padam di malam hari, sebagai hiperbola yang berarti bahwa dia bekerja sampai larut malam. Pekerjaan yang paling mungkin dilakukan pada dini hari yang gelap adalah memintal, yang disebutkan dalam ayat berikutnya.<sup>47</sup> Wanita ini memang telah bekerja sampai malam, menandakan antusiasnya dan kecakapannya.

### Ayat 19

יָדֶיהָ שְׁלָחָהּ בְּכִישׁוֹר לְכַפֵּיהָ תִּמְכּוּ פָלֶה:	Tangannya diletakkan pada jentera (poros pengganda) dan telapak tangannya memegang pelarik (poros itu)
--	---

Makna konteks ini bisa terlihat yang menunjukkan seorang wanita pekerja keras dan rajin. Ia melakukan segalanya dengan tangannya sendiri (lih. Ams. 31:13). Dua kali kata tangan dalam padanan bentuk disebutkan yaitu יָדֶיהָ (*yā-de-hā*) yang artinya "tangannya"<sup>48</sup> dan לְכַפֵּיהָ (*wə-kap-pe-hā*), yang artinya telapak tangannya.<sup>49</sup> Wolters menerjemahkan kata, כִּישׁוֹר (*kî-šō-wr*), sebagai "spindel pengganda", dengan alasan bahwa jenis alat pemintal ini dapat dipegang dengan kedua tangan seperti yang dijelaskan dalam teks dan bahwa dalam beberapa bahasa kontemporer, dua kata digunakan untuk membedakan antara a "spindel pengganda" dan "spindle."

Kata-kata untuk "tangan" sering kali dipasangkan dalam puisi; yang pertama יָד (*yad*) berarti tangan dan lengan biasanya menunjukkan kekuatan, dan yang kedua כַּף (*kaf*) berarti telapak tangan dan biasanya menunjukkan aktivitas yang lebih rumit. Kata kerja שָׁלַח (*shilakh*), bentuk piel perfek dari kata kerja "mengirim," berarti dalam kata kerja ini berbicara tentang "mengulurkan."<sup>50</sup> Ini adalah penekanan kata yang lebih kuat untuk menggambarkan ketegasan dan keterusterangan dari kegiatan tersebut (Hak. 5:26).

<sup>46</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Bag 3 (Amsal 22:17-31-31)*, 527.

<sup>47</sup> Michael V. Fox, *Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. 895.

<sup>48</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 128.

<sup>49</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 507.

<sup>50</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 372.

Waltke menjelaskan bahwa ayat 19-20 merupakan pusat yang menghubungkan seluruh bagian dari Amsal 31:10-31 ini. Pada ayat 19 terjadi inklusio dalam hubungan tematik dengan kata *kap·pe·hā* yang juga muncul di ayat 13, dimana penekanan tentang tangan dan telapak tangan ini mengindikasikan dua hal, yaitu ia adalah wanita yang pekerja keras, dan kedua wanita ini mengoptimalkan kemampuannya dalam hubungan dengan menggunakan tangan, untuk usaha tekstil dalam mengelola rami dan wol.<sup>51</sup> Sinulingga mencatat, bahwa kata “jentera” dan “pemintal” menjelaskan hubungannya dengan pembuatan bahan pakaian.<sup>52</sup> Dalam penggunaannya harus menggunakan kedua belah tangan untuk memutar benang pada alat guna menenun. Jentera dan pemintal digunakan bersama untuk menghasilkan benang dalam pembuatan baju atau jubah, dan hasilnya biasanya dijual sebagai usaha keluarga.

#### Ayat 26

פִּיהָ פְּתֹחָה בְּחָכְמָה וְתוֹרַת־חַסֵּד עַל־לְשׁוֹנָהּ:	Mulutnya dia buka dengan hikmat itu; dan hukum tentang kasih setia itu ada di lidahnya
---	---

Frase פִּיהָ פְּתֹחָה בְּחָכְמָה terdiri dari tiga kata yaitu *pî·hā* yang berarti “mulut,”<sup>53</sup> kemudian *pā·tā·hāh* yang berarti “dia (wanita) akan membuka mulut,”<sup>54</sup> dan kata *bā·hā·kā·māh* yang artinya “dengan hikmat.”<sup>55</sup> Menariknya konteks penggunaan mulut banyak digunakan dalam Amsal khususnya dalam kumpulan Amsal 10:1-22:16. Frase ini merupakan sebuah pernyataan yang menerangkan bagaimana wanita ini bukan hanya bekerja dan berusaha dengan bisnis rumah tangganya, tetapi ia juga terlibat dalam mengajar dan menasihati. Gafney menerjemahkan חֶסֶד (*he·sed*,) sebagai kesetiaan perjanjian.<sup>56</sup> Di seluruh Alkitab Ibrani, חֶסֶד (*he·sed*,) merujuk kepada kasih perjanjian Allah dengan umat Allah (Kel. 20:5–6) dan kasih perjanjian yang dimiliki manusia satu sama lain (Kej. 21:22–24). Ungkapan “ajaran kebaikan” kemungkinan besar merujuk kepada kemampuan wanita ini dalam

<sup>51</sup> Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 695-696 [www.eerdmans.com](http://www.eerdmans.com).

<sup>52</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Bag 3 (Amsal 22:17-31-31)*, 537.

<sup>53</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 804.

<sup>54</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 301.

<sup>55</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 315.

<sup>56</sup> Gafney, *Daughters of Miriam: Women Prophets in Ancient Israel*, 157.

mengajar, memberi nasihat atau memberikan instruksi kepada para pelayannya dengan keramahan.

Bagian frasa berikutnya adalah *וְתוֹרַת-חֶסֶד עַל-לְשׁוֹנָה* (*watōrat-khēsed al-lāšônāh*) yang diterjemahkan “dan hukum tentang kebaikan/kasih ada di lidahnya” atau “instruksi tentang kebaikan/kasih ada di lidahnya.”<sup>57</sup> Frasa Ibrani *תּוֹרַת-חֶסֶד torat-khesed* dapat ditafsirkan dalam dua makna, yakni: (1). Kata “hukum atau instruksi” di sini dapat merujuk kepada “pengajaran” seperti yang sering digunakan dalam kitab Amsal, dan kata “kebaikan atau kasih”, yang berarti kasih yang setia, yang dapat memiliki penekanan pada kesetiaan, sehingga menghasilkan ide “pengajaran tentang kesetiaan” (2). Kata “kasih” mungkin lebih menekankan pada makna dasarnya yaitu “kasih yang setia.” Kata ini juga merupakan sebuah genitif atributif, namun kekuatannya adalah “pengajaran yang penuh kasih” atau “pengajaran dengan kebaikan.”<sup>58</sup>

Fox menjelaskan frase “membuka mulutnya” berarti dia berbicara dengan hikmat dan kebaikan ketika mengajar anak-anaknya dan memerintahkan mereka untuk memperlakukan orang miskin dengan baik. Pada bagian berikutnya frase “ajaran kebaikan” yang dalam frasa konstruk ini, bisa menjadi kata sifat “pengajaran” secara verbal (sebuah pengajaran yang nyata) atau bisa juga menjadi objek implisit yakni ajaran yang menanamkan kebaikan.<sup>59</sup> Kata “lidah” hanya sebagai sebuah metafora, bahwa wanita ini memastikan ketika ia membuka mulut, maka ia terbiasa mengucapkan pengajaran atau instruksi kebaikan dan kesetiaan.

### Ayat 27

צֹפִיָּה תְּלִיכּוֹת בֵּיתָהּ	Dia akan mengawasi segala yang terjadi dalam rumah tangganya
וְלֶחֶם עֲצָלוֹת לֹא תֹאכַל	dan roti kemalasan tidak akan dimakannya

Kata pertama adalah *צֹפִיָּה* (*šō-w-pī-yāh*) yang artinya “dia akan mengawasi.” Makna kata ni adalah secara terus-menerus mengawasi dengan rajin. Kemudian kata *תְּלִיכּוֹת* (*hā-lî-kō-wt*) yang artinya “segala yang terjadi / berlangsung.”<sup>60</sup> Arti harfiah istilah Ibrani ini adalah segala kegiatan atau seluruh proses yang sementara

<sup>57</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 388, 111.

<sup>58</sup> Daniel J. Treirer, *Proverbs & Ecclesiastes - Brazos Theological Commentary on the Bible Series Editors R.*, ed. R. R. Reno, *Sage Journal - Journal for the Study of the Old Testament*, vol. 6 (Torronto Ontario: Brazos Press, 2011), 152-158.

<sup>59</sup> Michael V. Fox, *Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, 897.

<sup>60</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 79.

berlangsung dalam rumah tangganya. Kata ini dilengkapi dengan kata בֵּיתָּה (bê-tāh) yang menekankan “rumah tangganya.”<sup>61</sup> Frasa ini diterjemahkan sebagai dia akan mengawasi segala yang terjadi atau berlangsung dalam rumah tangganya. Sinulingga menulis makna frasa ini menggambarkan dia adalah seorang wanita yang rajin, karena dia tidak hanya memberikan perintah, tetapi dengan rajin ia mengawasi secara detail segala yang terjadi dalam rumah tangganya.<sup>62</sup> Ia mengawasi dan mengatur seluruh kegiatan dan prosesnya dengan baik.

Sementara frase berikutnya adalah וְלֶחֶם עֲצָלוּת לֹא תֵאָכֵל yang diterjemahkan roti kemalasan tidak akan dimakannya.<sup>63</sup> Kata roti merupakan sinkedoke yang menegaskan satu jenis makanan dari keseluruhan makanan yang bisa dijelaskan.<sup>64</sup> Tetapi roti ini dikaitkan dengan kemalasan yang merupakan metafora yang menunjukkan berbagai kemalasan yang bisa dilakukan oleh seseorang. Hal ini dapat menjadi sesuatu yang menggiurkan seperti roti, sehingga orang terpicat sehingga orang mau memakannya. Metafora, roti (we’lehem) kemalasan (‘aslut,) menandakan bahwa ia tidak memanjakan diri dalam kebiasaan, alasan, atau penderitaan dari si pemalas (lih. 24:30-34; 26:13).<sup>65</sup> Dengan kata lain ia sangat menentang kemalasan, dan ia tidak mau faktor kemalasan merusakkan keluarganya.

### Analisis Unsur Didaktik

Nilai-nilai didaktik, dalam Amsal 31 ini berguna untuk mempermudah pembaca untuk menghafal dan memahami apa yang diajarkan. Nord menjelaskan bahwa arti metode didaktik adalah teori dan praktik penerapan metode belajar mengajar dengan baik.<sup>66</sup> Nilai didaktik lebih merujuk kepada kualitas dan kemampuan untuk mengajar dan membuat orang lain belajar dengan baik. Kemampuan wanita bijak dalam Amsal 31: 15-16, 18-19, 26-27 memperlihatkan bagaimana kemampuannya dalam menjalankan metode belajar dan mengajar. Keempat unsur dapat terlihat di bawah ini.

<sup>61</sup> William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 39.

<sup>62</sup> Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Bag 3 (Amsal 22:17-31-31)*, 528.

<sup>63</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 536, 65, 518, 37.

<sup>64</sup> E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, ed. Galusha Anderson, *The American Journal of Theology* (London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015), 675.

<sup>65</sup> Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 701.

<sup>66</sup> Christiane Nord, *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis* (New York: Radopi Publisher, 2006), 26-35.

Tabel 1. Analisis Unsur Didaktik

Elemen Didaktik	Ayat	Penjelasan
Memberikan contoh	15a	Bagian ini adalah kemampuan wanita ini, bukan hanya mengajar, tetapi ia juga memberikan contoh dan teladan kepada para pelayanannya bahwa ia bekerja keras untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.
	16	Bagaimana wanita ini membeli sebidang tanah dan mengelolanya menjadi kebun anggur. Penekanan Amsal dengan menyebut dengan hasil tangannya, telah memperlihatkan betapa rajinnya wanita ini telah bekerja.
	18-19	Ayat ini juga merupakan bagian yang menunjukkan bagaimana wanita ini bekerja sampai malam, dan melakukan pekerjaan memintal.
Memberi petunjuk atau instruksi	15b	Konsep membagi tugas kepada para pelayannya ini bukan hanya secara administrasi dengan membuat <i>job and description</i> tetapi lebih dari itu menjelaskan setiap porsi tugas-tugas yang telah disiapkan termasuk memberikan instruksi apa yang harus dikerjakan oleh para pelayanannya.
Memberi Pelajaran dan Nasihat	26	Sangat jelas ditunjukkan bagaimana kemampuan wanita ini mengajar dan menasihati keluarga, para pelayanannya dan juga orang lain yang ada. Kemampuan mengajarnya begitu hebat.
Melakukan pengawasan dan evaluasi	27	Secara jelas teks ini juga menjelaskan tentang pengawasan yang dilakukan oleh wanita ini. Dalam pengawasan pasti dilakukan juga evaluasi untuk menilai efektifitas dan efisiensi dari pekerjaan yang dilakukan. Bahkan ia mengevaluasi rumah tangga dan para pelayannya agar tidak malas dalam bekerja. Hal ini menunjukkan begitu luar biasanya wanita ini dalam menjalankan pengawasan dan evaluasi.

Penjelasan keempat unsur didaktik ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

***Pertama, Memberi Contoh dan Teladan.***

Unsur pertama dalam didaktik adalah memberi teladan, yakni pendidikan melalui tindakan konkret yang terlihat dan dapat ditiru. Dalam Amsal 31:15–16, perempuan bijak digambarkan bangun pagi, memberi makanan kepada seisi rumah, dan mengatur pekerjaannya. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dimulai dari keteladanan perilaku yang konsisten, bukan sekadar instruksi verbal. Secara teologis, teladan hidup adalah prinsip utama dalam pendidikan iman. Dalam konteks Amsal, perempuan bijak menjadi gambaran hikmat yang “berjalan” (*wisdom in action*), di mana anak akan mengikuti apa yang dilakukan. Oleh sebab itu maka pendidikan karakter tidak efektif tanpa teladan hidup dari pendidik, baik orang tua, guru, maupun pemimpin rohani.

***Kedua, Memberi Petunjuk atau Instruksi***

Unsur kedua adalah memberi petunjuk atau instruksi secara verbal, jelas, dan terarah. Amsal 31:26 mengatakan, “Ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut ada di lidahnya.” Bahasa Ibrani תּוֹרָה (*torah*) yang berarti “ajaran” atau “instruksi” menandakan dimensi verbal dari pendidikan, yakni penyampaian kebenaran secara eksplisit dalam bentuk perintah, larangan, dan nasihat. Instruksi atau pengajaran verbal ini tidak boleh bersifat otoriter atau kosong dari hikmat, tetapi dibalut dengan *hesed* (kasih setia), sebagaimana dalam frasa *torat-hesed*. Hal ini menunjukkan bahwa instruksi yang efektif dalam pembentukan karakter bukan hanya benar secara isi, tetapi juga lembut dan penuh kasih secara penyampaian. Jadi, memberikan instruksi bukan hanya tindakan informatif, tetapi juga relasional mengakar dalam hubungan kasih dan penghargaan.

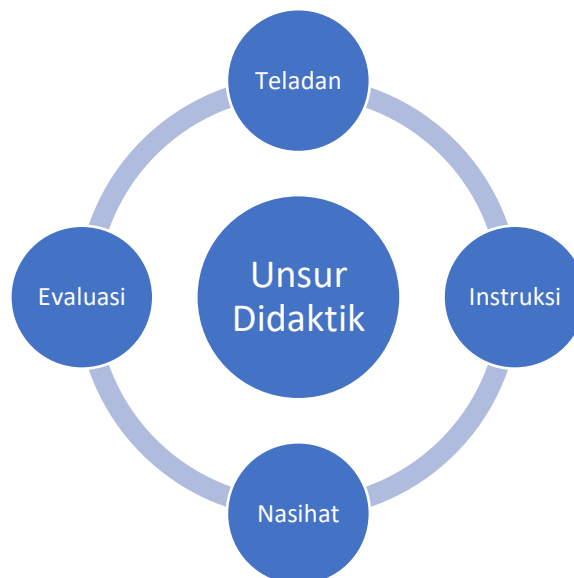
***Ketiga, Memberi Pelajaran atau Nasihat***

Unsur ketiga adalah memberi pelajaran atau nasihat, yang dalam sastra hikmat seringkali dilakukan melalui pengulangan, perumpamaan, atau perbandingan (misalnya: rajin vs malas). Amsal 31:18–19 menunjukkan bahwa perempuan bijak “menyadari bahwa pendapatannya menguntungkan, pelitanya tidak padam pada malam hari, tangannya menggapai jentera.” Ini adalah bentuk pengajaran melalui kerja keras yang dikombinasikan dengan refleksi dan nilai-nilai kebajikan. Dalam pedagogi hikmat, memberi pelajaran bukan hanya tentang

menyampaikan fakta atau hukum, tetapi juga menginternalisasi kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat dalam konteks Amsal bukanlah aturan yang kaku, tetapi bimbingan hidup yang relevan dan aplikatif. Anak-anak dan komunitas belajar bukan hanya apa yang baik, tetapi mengapa itu baik dan bagaimana melakukannya secara bijak. Dengan demikian, nasihat yang diberikan bukan hanya berfungsi korektif, tetapi juga transformatif.

#### **Keempat, Melakukan Pengawasan dan Evaluasi**

Unsur keempat adalah pengawasan dan evaluasi. Dalam Amsal 31:27, meskipun tidak termasuk dalam perikop utama penelitian ini, tercatat bahwa perempuan bijak “mengawasi segala perbuatan rumah tangganya”. Kata Ibrani *ṭṣāḥ* (*tsafah*) berarti “mengamati dengan tajam, berjaga, mengawasi” dan digunakan juga dalam konteks nabi atau penjaga kota. Ini menggambarkan tindakan pengawasan yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab. Pengawasan yang dimaksud bukanlah kontrol berlebihan, tetapi pemantauan penuh kasih untuk memastikan perkembangan karakter yang sehat dan mengoreksi bila ada penyimpangan. Evaluasi dalam pendidikan hikmat bukanlah penghukuman, melainkan pemulihan dan penguatan moral. Maka, ketika orang tua atau pendidik mengawasi anak-anak mereka, mereka sedang merefleksikan watak Allah yang mengasihi dengan cara yang memperhatikan dan bertindak.



Gambar 1. Diagram 4 Unsur Didaktik Yang Saling Berkaitan



Keempat unsur didaktik ini, teladan, instruksi, nasihat, dan evaluasi membentuk suatu model pendidikan karakter yang holistik dan berakar dalam nilai-nilai hikmat Ibrani. Ketika diterapkan dalam kehidupan keluarga atau komunitas iman, unsur-unsur ini dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cakap secara moral, tetapi juga matang secara rohani dan sosial.

### Implikasi Teologis dan Pedagogis

Secara teologis, Amsal 31:15–16, 18–19, 26–27 memperlihatkan bahwa kebijaksanaan tidak hanya dipahami sebagai kapasitas intelektual, tetapi sebagai ekspresi iman yang terwujud dalam praksis hidup sehari-hari. Sosok perempuan bijak dalam epilog Amsal ini merepresentasikan hikmat yang bekerja dalam dimensi ekonomi, sosial, moral, dan spiritual secara terpadu.<sup>67</sup> Hal ini menegaskan bahwa dalam tradisi hikmat Israel, karakter tidak dibentuk melalui spekulasi teologis abstrak, melainkan melalui internalisasi nilai yang tercermin dalam tindakan konkret. Sebagaimana ditegaskan Waltke bahwa hikmat dalam Amsal selalu berorientasi pada *“lived theology”*, yaitu teologi yang terwujud dalam etos hidup umat Allah,<sup>68</sup> maka pembacaan pedagogis terhadap teks ini harus ditempatkan dalam kerangka formasi karakter sebagai respons iman kepada Allah, bukan sekadar ideal moral sosial.

Dari sisi pedagogis, unsur didaktik dalam Amsal 31 menunjukkan model pendidikan karakter berbasis teladan dan praksis. Ketekunan bekerja sejak dini (ay. 15), tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya (ay. 16), produktivitas dan daya juang (ay. 18–19), serta kebijaksanaan retorik dan kepekaan relasional (ay. 26–27) memperlihatkan suatu pola habituasi kebajikan (*virtue habituation*) yang sejalan dengan teori pedagogi karakter modern. Nord menekankan bahwa pendidikan berbasis agama tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi membentuk visi moral melalui narasi-narasi konstitutif iman.<sup>69</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Pattianakotta bahwa pendidikan karakter Kristen merupakan proses transformasi etis yang berlangsung melalui internalisasi nilai Alkitab, pembiasaan

---

<sup>67</sup> Pulela Dewi Loiksoklay, Aska Aprilano Pattinaja, and Nally Beatrikh Kartini Siahaya, “PERSPEKTIF STANDAR KECANTIKAN TERHADAP EMOSI WANITA BERDASARKAN KIDUNG AGUNG 1:5-6,” *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (February 27, 2025): 28–40, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.17>.

<sup>68</sup> Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 502-503.

<sup>69</sup> Nord, *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*, 189-193.

praksis, dan relasi komunitas.<sup>70</sup> Dengan demikian, model didaktik Amsal 31 memperkaya pendekatan pedagogi Kristen dengan menekankan pentingnya teladan hidup sebagai medium pembelajaran karakter.

Lebih lanjut, dalam perspektif pedagogi Kristen modern, pembelajaran karakter bukan hanya transmisi nilai moral, tetapi proses formasi holistik yang mengintegrasikan kognisi, afeksi, dan praksis. Van Brummelen (2009, hlm. 55–61) menegaskan bahwa kelas Kristen seharusnya menjadi ruang pembentukan murid sebagai pribadi yang hidup di hadapan Allah, melalui integrasi iman dan kehidupan nyata.<sup>71</sup> Hal ini diperkuat oleh Willard yang menekankan bahwa transformasi karakter Kristen terjadi melalui pembaruan batin yang diwujudkan dalam disiplin rohani dan praksis kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup> Oleh karena itu, unsur didaktik Amsal 31 tidak hanya relevan secara etis, tetapi juga memberikan fondasi teologis bagi pendidikan Kristen yang berorientasi pada pemuridan dan transformasi hidup.

Pada akhirnya, implikasi teologis dan pedagogis dari teks ini menuntut agar pendidikan Kristen di konteks gereja, sekolah, dan keluarga tidak berhenti pada pengajaran normatif tentang “perempuan bijak” sebagai figur ideal, tetapi menjadikannya paradigma pembentukan karakter berbasis kebajikan.<sup>73</sup> Sejalan dengan gagasan etika Kebajikan, maka karakter Kristen dibentuk melalui kehidupan bersama dalam komunitas iman yang menghidupi dan mewariskan kebajikan secara praksis. Dengan demikian, Amsal 31 berkontribusi secara signifikan bagi pengembangan model pedagogi Kristen kontekstual yang menekankan formasi karakter sebagai bagian inheren dari panggilan teologis umat Allah.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa epilog Amsal 31 menampilkan perempuan bijak sebagai agen pendidikan karakter yang aktif dan transformatif melalui unsur didaktik berupa keteladanan, instruksi, nasihat, kerja keras, serta pengawasan yang

---

<sup>70</sup> Yance Zadrak. Pattianakotta, *Pendidikan Karakter Kristen Dalam Konteks Masyarakat Majemuk*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 72-78.

<sup>71</sup> Harro. Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. (Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009), 55-61.

<sup>72</sup> Dallas. Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. (Colorado Springs, CO: NavPress, 2002), 21-28.

<sup>73</sup> Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “‘PEREMPUAN ASING’ DALAM AMSAL 2:16, 5:20. 6:24. 7:5 DAN 23:27,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 15–36, <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.494>; .

berakar pada relasi kasih dan tanggung jawab. Unsur-unsur tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter menurut hikmat Ibrani bersifat integratif, di mana iman, ajaran, dan praktik hidup sehari-hari tidak dapat dipisahkan. Secara teologis, hikmat diwujudkan dalam tindakan nyata dan relasional, bukan sekadar norma moral. Secara praktis, temuan ini menantang guru Pendidikan Agama Kristen untuk berperan sebagai agen formasi karakter yang menghadirkan teladan hidup dan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan iman dengan realitas peserta didik. Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan studi empiris dan komparatif mengenai penerapan model didaktik Amsal 31 dalam kurikulum PAK di berbagai konteks pendidikan.

## REFERENSI

- Alter, Robert. *The Art of Biblical Poetry (Revised and Update)*. New York: Basic Books, 2019.
- Apple, Raymond. "THE TWO WISE WOMEN OF PROVERBS CHAPTER 31." *Jewish Bible Quarterly* 39, no. 3 (2011): 14–20.
- Bartholomew, Craig G, and Ryan P. O'Dowd. *Old Testament Literature: A Theological Introduction*. Grand Rapid Michigan: IVP Academic, 2011.
- Bazimaziki, Gabriel, Emilien Bisamaza, Jean Leonard Ndayishimiye, and Leonce Nsabumuremyi. "The Socio-Didactic Function of Oral Literary Genres: A Paremiological Perspectivism of Selected Ethical Proverbs." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* 2, no. 2 (2019): 20–27.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Brown, William P. "The Didactic Power of Metaphor in the Aphoristic Sayings of Proverbs." *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (December 1, 2004): 133–154.  
<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/030908920402900202>.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2005. [www.eerdmans.com](http://www.eerdmans.com).
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design

- Publications, 2009.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*. Edited by Galusha Anderson. *The American Journal of Theology*. London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used in the Bible. Explained and Illustrated*. Grand Rapid Michigan: Baker Publishing Group, 2012.
- Cowley, A. E. *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*. Edited by E. Kautizch. 2nd ed. Illinois United State of America: Varda Books Electronic Edition, 2019.
- Daniel J. Treirer. *Proverbs & Ecclesiastes - Brazos Theological Commentary on the Bible Series Editors R*. Edited by R. R. Reno. *Sage Journal - Journal for the Study of the Old Testament*. Vol. 6. Toronto Ontario: Brazos Press, 2011.
- Defranza, Megan K. "The Proverbs 31 ' Woman of Strength ': An Argument for a Primary-Sense Translation." *Priscilla Papers* 25, no. 1 (2011): 21–25.
- Eastwood, M. "Reading Proverbs 31: 10-31 from a Literary Perspective." *Lutheran Theological Journal*, 55, no. 3 (2021): 139–150.
- Elaine Theresia James. "Esthetic Bible Acrostic." *Sage Journal - Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 3 (2022): 319–338.
- Fox, Michael V. "Ancient Near Eastern Wisdom Literature (Didactic)." *Religion Compass* 5, no. 1 (January 4, 2011): 1–11.
- Gafney, Wilda C. *Daughters of Miriam: Women Prophets in Ancient Israel*. 1st ed. Minneapolis: Fortress Press, 2008.
- Gordon D, Fee, and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Oxford England: Oxford University Press, 2014.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. 2nd ed. Surabaya: Momentum, 2022.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- Holt, Mark Timothy Lloyd. "An Oral Perspective of Proverbs 31:10-31." In *The Forgotten Compass: Marcel Jousse and the Exploration of the Oral World*, edited by Werner H. Kelber and Bruce D. Chilton, 104–126. Volume 19. Eugene, Oregon, USA: Wipf and Stock Publishers, 2022.
- Kaiser, Walter C. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001.
- Keefer, Arthur J. "The Didactic Function of Proverbs 1-9 for the Interpretation of

- Proverbs 10-31." University of Cambridge, 2018.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001.
- Lindsay Wilson. *Proverbs An Introduction and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)*. Edited by David G. Firth and Tremper Longman III. 17th ed. Denver Illinois: Inter Varsity Press, 2017.
- Loiksoklay, Pulela Dewi, Aska Aprilano Pattinaja, and Nally Beatrikh Kartini Siahaya. "PERSPEKTIF STANDAR KECANTIKAN TERHADAP EMOSI WANITA BERDASARKAN KIDUNG AGUNG 1:5-6." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 1 (February 27, 2025): 28–40. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.17>.
- Michael V. Fox. *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Miriam, Sklarz. "Woman of Valor' (Proverbs 31:10-31) — Structure and Significance." *Journal for the Study of the Bible and Its World* 23, no. 1 (2013): 106–113.
- Nord, Christiane. *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. New York: Radopi Publisher, 2006.
- NYARKO-MENSAH, PAUL. "Proverbs 31 : 10-31 from a Ghanaian and ( Akan ) Womanist Perspectives - Inculturation and Liberation Hermeneutics Approach." University of Pretoria, 2023.
- Pattianakotta, Yance Zadrak. *Pendidikan Karakter Kristen dalam Konteks Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "'Perempuan Asing' dalam Amsal 2:16, 5:20. 6:24. 7:5 dan 23:27." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 15–36. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.494>.
- Peterson, Eugene H. *The Book of Proverbs - The Message*. Colorado Springs: NavPress Publishing Group, 2004. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Risnawaty Sinulingga. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis Bag 3 (Amsal 22:17-31-31)*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir, Lautan asima Siregar, and Windiasih Sairoen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Robert Alter. *The Wisdom Books*. 1st ed. New York: W W Norton & Company. Inc, 2017.

- Ryken, Leland. *How to Read the Bible as Literature*. Grand Rapid Michigan: Zondervan, 1984.
- Sieg, Amy. "Understanding the Wife of Proverbs 31." Liberty University, 2014.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Edited by Yosua Setio Yudo. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Thomas F. McDaniel. "The Royal Lady of Proverbs 31." *Journal Evangelical Review of Theology* 56, no. 2 (1993): 1–41.
- Tremper Longman III. *Proverbs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*. Grand Rapid Michigan: Baker Academy Published, 2006.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs, CO: NavPress, 2002.
- William. McKane. *Proverbs: A New Approach. Old Testament Library*. 3ed ed. Great Britain United Kingdom: SCM Press Ltd, 2017.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 21–29.